

**ANALISIS TREND PRODUKSI, KONSUMSI, DAN HARGA
KOMODITAS PANGAN STRATEGIS DI SULAWESI SELATAN**

**ANALYSIS OF TREND PRODUCTION, CONSUMPTION, AND PRICE ON
STRATEGIC FOOD COMMODITIES IN SOUTH SULAWESI**

Diterima tanggal 10 Agustus 2018 Disetujui tanggal 24 September 2018

Jam'an, Sri Mardiyati, Ruliaty

Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah
Makassar

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: sri.mardiyati@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trend pola produksi, konsumsi, dan harga komoditas pangan strategis. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis data adalah data sekunder dalam bentuk data deret waktu (*time series*). Analisis data adalah analisis regresi linier sederhana (analisis trend). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2008-2017 perkembangan produksi padi baik di Provinsi Sulawesi Selatan maupun Kabupaten Gowa memiliki trend yang sama, yakni meningkat masing-masing sebesar 215.430 ton dan 22.726 ton per tahun, sedangkan produksi jagung meningkat masing-masing sebesar 66.738 ton dan 17.384 ton per tahun. Pada periode tahun yang sama, trend konsumsi/kebutuhan padi di Sulawesi Selatan maupun Gowa memiliki trend meningkat sebesar 1.005,8 ton dan 2,81 ton per tahun. Sedangkan kebutuhan jagung meningkat masing-masing sebesar 574,29 ton dan 1,2 kuintal per tahun. Pada tahun 2016-2018, trend harga beras secara umum di wilayah Sulawesi Selatan mengalami trend kenaikan Rp 19,42 per kilogram per bulan. Dalam kurun waktu yang sama, trend harga jagung dan kedelai di Gowa naik Rp 0,26 (Rp 3.016,31/kg) dan Rp 0,2 (Rp 9.733,14/kg) per kilogram per bulan. Trend harga bawang merah di Sulawesi Selatan dan Gowa menurun Rp 518,92 (Rp 28.878,00/kg) dan Rp 9,89 (Rp 17.322,96/kg) per kilogram per bulan. Trend harga cabai merah mengalami kenaikan, baik di Sulawesi Selatan maupun di Gowa, yaitu Rp 78,73 (Rp 24.808,00/kg) dan 2,92 (Rp 26.661,50/kg) per kilogram per bulan. Harga pangan strategis secara umum di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan cenderung lebih stabil.

Kata Kunci: pangan strategis, trend, produksi, konsumsi, harga

ABSTRACT

This study aimed to analyze the trends in production, consumption, and prices of several strategic food commodities. This research was conducted in Gowa Regency, South Sulawesi Province. The data used in this research were secondary data arranged in the form of a time series. The collected data were analyzed using simple linear regression (trend analysis). The results showed that in the period 2008-2017, the development of rice production in South Sulawesi. The addition of satoimo and agar-agar powder could increase the crude fiber of terrine. Similarly, the calcium content of terrine increased with increasing of agar-agar powder concentrations. Province and Gowa Regency had the same tendency, in which there was an increase of 215,430 tons and 22,726 tons per year respectively, while corn production increased by 66,738 tons

and 17,384 tons per year respectively. In the same year, the demand trend for rice in South Sulawesi and Gowa had a tendency to increase by 1,005.8 tons and 2.81 tons per year respectively. While the need for corn increased by 574.29 tons and 1.2 quintals per year. In 2016-2018, the trend of rice prices in general in the South Sulawesi region experienced an upward trend of Rp. 19.42 per kilogram per month. During the same period, the price trend of corn and soybeans in Gowa rose by Rp. 0.26 (Rp. 3,016.31 / kg) and Rp. 0.2 (Rp. 9,733.14 / kg) per kilogram per month respectively. The price trend of shallots in South Sulawesi and Gowa declined to IDR 518.92 (IDR 28,878.00 / kg) and IDR9.89 (IDR17,322.96 / kg) per kilogram per month respectively. The trend of red chili prices increased by Rp. 78.73 (Rp. 24,808.00/kg) per month in South Sulawesi and by Rp. 2.92 (Rp. 26.661.50/kg) per month in Gowa. Therefore, data indicated that strategic food prices in South Sulawesi Province tend to be more stable.

Keywords: strategic food, trend, production, consumption, price

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga ketersediaan dan aksesnya harus senantiasa terpenuhi. Salah satu faktor penyebab kenaikan harga komoditas pangan adalah inflasi. Inflasi komoditas pangan dapat terjadi karena kelangkaan, yang disebabkan oleh menurunnya tingkat produksi pangan, sehingga pasokan langka dan harga naik akibat meningkatnya permintaan masyarakat. Kelangkaan tersebut mengakibatkan pemerintah menempuh jalur impor pangan. Sebenarnya kenaikan harga komoditas pangan bukan hanya karena kekurangan stok, namun dapat juga dipengaruhi oleh memburuknya akses pangan, dimana banyak ditemui mafia komoditas pangan yang menahan stok sehingga seakan-akan pasokan pangan langka yang berdampak pada inflasi (Damanik, 2016).

Indonesia masih dihadapkan oleh berbagai masalah dan tantangan dalam menyediakan pangan bagi seluruh rakyatnya. Dalam era globalisasi ekonomi dan perdagangan, serta dalam proses desentralisasi ekonomi yang sedang berjalan, di satu sisi Indonesia menghadapi masalah dan tantangan, baik yang berasal dari luar negeri, maupun yang berasal dari dalam negeri. Namun di sisi lain, Indonesia juga mempunyai potensi dan peluang untuk memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri dan berdaulat, bahkan dapat berkontribusi bagi ketahanan pangan dunia (Hermanto, 2014).

Pemerintah telah menetapkan tujuh komoditas pangan sebagai pangan pokok dan strategis yang mendapat prioritas utama dalam pencapaian swasembada pangan. Ketujuh komoditas pangan tersebut adalah padi/beras, jagung, kedelai, gula, daging sapi, bawang merah, dan cabai merah. Bawang merah dan cabai merah bukan merupakan bahan pangan pokok, melainkan komoditas pangan yang dijaga stabilitas harganya, terutama di tingkat konsumen karena gejolak harga kedua komoditas pangan ini dapat berdampak terhadap tingkat inflasi. Pemerintah berupaya keras untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga komoditas pokok, disamping karena menjalankan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, tetapi juga untuk menjaga akses fisik dan ekonomi masyarakat terhadap bahan pangan pokok sebagai sumber karbohidrat dan protein bagi sebagian besar rakyat Indonesia (Hermanto, *et al.*, 2015).

Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan merupakan lokomotif ekonomi terbesar dan terpenting di wilayah Indonesia bagian timur. Kontinuitas distribusi dan stabilitas harga pangan strategis tentu bukan hanya menjadi kebutuhan dasar semata, tetapi gejolak instabilitas pangan strategis tersebut bisa berdampak pada berbagai sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan (trend) pola produksi, konsumsi, dan harga komoditas pangan strategis (padi/beras, jagung, kedelai, bawang merah, cabai merah).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya wilayah Kabupaten Gowa yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2018.

Metode Pengumpulan Data

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam kajian ini adalah data sekunder dalam bentuk data deret waktu (*time series*). Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah atau lembaga-lembaga terkait, diantaranya Dinas Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan PIHPS (Pusat Informasi Harga Pangan Strategis).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier sederhana (analisis trend). Untuk menganalisis perkembangan (trend) berbagai komoditas pangan strategis digunakan rumus:

$$Y = a + bX$$

Y = variabel dependen (komoditas pangan strategis)

a = intersep/konstanta

b = koefisien

X = periode waktu (tahunan, bulanan)

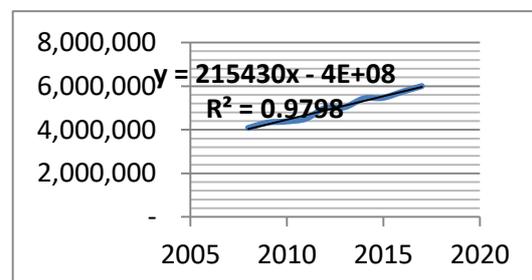
HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dan Konsumsi

Komoditas Strategis

1. Komoditas Padi

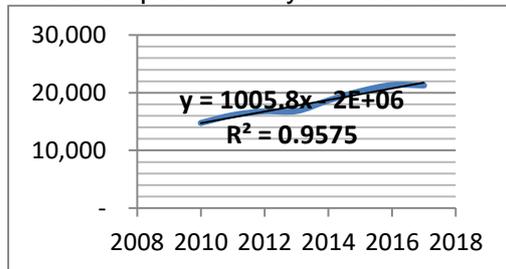
Padi merupakan komoditas penting di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai kebutuhan pangan pokok, sehingga produksi padi diharapkan selalu meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan untuk konsumsi beras. Pada kurun waktu tahun 2008-2017, produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki trend yang meningkat, yakni naik sebesar 215.430 ton per tahun dari rata-rata produksi yang mencapai 5.000.652 ton per tahun. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa petani padi di wilayah tersebut telah mampu mengelola usahatani padi secara lebih baik. Di samping itu, adanya kebijakan pemerintah pusat maupun daerah yang memberikan subsidi berupa benih dan pupuk, serta keberhasilan para penyuluh pertanian dalam mendukung intensifikasi usahatani padi. Pada periode yang sama trend produksi padi di Kabupaten Gowa juga mengalami peningkatan sebesar 20.740 ton per tahun dari rata-rata produksi sebanyak 351.511 ton per tahun. Keadaan ini menunjukkan fenomena yang sama dengan yang terjadi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Artinya petani padi di wilayah Kabupaten Gowa semakin terampil dan intensif dalam mengelola usahatannya, sehingga produksi padi semakin terus meningkat.



Gambar 1. Trend Produksi Padi (Ton) di Provinsi Sulawesi Selatan

Pada periode 2010-2017 kebutuhan padi di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki trend yang meningkat, dengan kenaikan sebesar 1.005,8 ton per tahun dari rata-rata kebutuhan yang mencapai

18.261 ton per tahun. Jika dilihat dari selisih antara produksi dan kebutuhan padi, maka terjadi surplus produksi padi sebesar 19.734,2 ton per tahun di wilayah ini. Oleh karena itu, Sulawesi Selatan telah mampu menjadi pemasok kebutuhan padi di wilayah Indonesia.

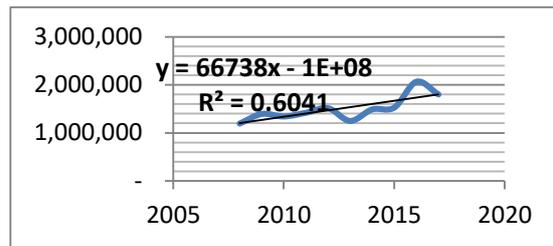


Gambar 2. Trend Kebutuhan Padi (Ton) di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

Demikian pula Kebutuhan padi di wilayah Kabupaten Gowa dalam kurun waktu tahun 2010-2017 juga mengalami trend peningkatan yang signifikan, yakni sebesar 2,81 ton per tahun dari rata-rata kebutuhan sebanyak 93,41 ton per tahun. Surplus produksi di Kabupaten Gowa mencapai 21.737,19 ton per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Gowa telah mampu menjadi penopang sumber pendapatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan lain.

2. Komoditas Jagung

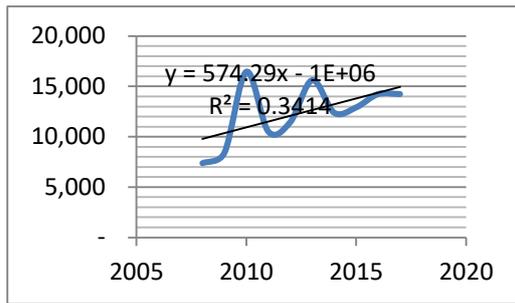
Jagung yang dibudidayakan oleh sebagian besar petani di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah jagung kuning, yang digunakan untuk kebutuhan industri, baik industri pangan, pakan, maupun non pangan. Jagung juga merupakan komoditas yang penting dan strategis karena secara tidak langsung akan terkait dengan berbagai industri yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup. Di sisi lain, komoditas jagung juga merupakan sumber pendapatan penting bagi petani.



Gambar 3. Trend Produksi Jagung (ton) di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008-2017

Produksi jagung di Sulawesi Selatan dalam kurun waktu tahun 2008-2017 memiliki trend yang meningkat dengan tingkat kenaikan per tahun sebesar 66.738 ton dari rata-rata produksi sebanyak 1.500.486 ton per tahun. Dalam periode yang sama, untuk Kabupaten Gowa trend produksi jagung juga menaik, yakni dengan kenaikan sebesar 17.384 ton per tahun dari produksi rata-rata 252.846 ton per tahun. Dengan demikian, kontribusi Kabupaten Gowa dalam meningkatkan produksi jagung di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 26,05 persen per tahun.

Peningkatan kebutuhan jagung di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dalam sepuluh tahun terakhir cenderung naik sebesar 574,29 ton per tahun dari kebutuhan rata-rata 12.367 ton per tahun, sedangkan Kabupaten Gowa hanya memiliki perkembangan kebutuhan jagung sebanyak 0,0012 ton atau 1,2 kuintal per tahun dari kebutuhan rata-rata yang hanya sebesar 1,39 ton per tahun. Hal ini dapat terjadi karena Kabupaten Gowa belum memiliki industri pengolahan (agroindustri) jagung, sehingga hanya menjadi pemasok kebutuhan jagung bagi agroindustri di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 4. Trend Kebutuhan Jagung (Ton) di Provinsi Sulawesi Selatan

Jika dikaji dari sisi produksi dan konsumsi (kebutuhan) jagung, untuk Sulawesi Selatan trend produksi naik sebesar 66.738 ton per tahun, sedangkan trend konsumsi (kebutuhan) naik sebanyak 574,29 ton per tahun, maka terjadi kelebihan atau surplus produksi sebesar 66.163,71 ton per tahun. Hal ini terjadi karena komoditas jagung merupakan bahan baku industri manufaktur.

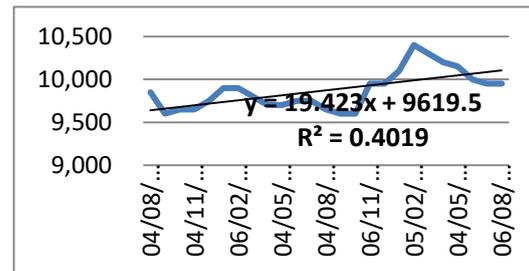
Kabupaten Gowa memiliki trend produksi naik sebesar 17.384 ton per tahun, sedangkan trend konsumsi (kebutuhan) naik sebanyak 0,0012 ton atau 1,2 kuintal per tahun. Dengan demikian, terjadi kelebihan atau surplus produksi sebesar 17.384 ton per tahun. Produksi jagung yang surplus dalam memenuhi kebutuhan lokal tersebut merupakan sumber penghasilan sebagian besar petani untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Trend Harga Komoditas Pangan Strategis

1. Beras

Beras merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang paling penting, karena sebagai sumber kebutuhan pokok bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, stabilitas harga beras menjadi penting untuk menjaga gejolak sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan kualitasnya, beras diklasifikasikan menjadi beras premium, beras medium, dan beras biasa atau beras murah.

Pada kurun waktu tahun 2016-2018, secara umum harga beras di Sulawesi Selatan memiliki trend yang meningkat, yaitu naik sebesar Rp 19,42 per kilogram per bulan dari harga beras rata-rata yang mencapai Rp 9.872,00 per kilogram. Harga terendah terjadi pada bulan September dan Oktober tahun 2017 yakni sebesar Rp 9.600,00 per kilogram, sedangkan harga tertinggi terjadi pada bulan Februari tahun 2018 yang mencapai Rp 10.400,00 per kilogram. Fluktuasi harga beras biasanya dipengaruhi oleh musim panen raya dan musim paceklik, artinya pada musim panen raya harga relatif rendah dan sebaliknya harga lebih tinggi pada musim menjelang panen atau paceklik. Secara umum fluktuasi harga beras di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan lebih cenderung stabil atau fluktuasi harga relatif rendah.



Gambar 5. Trend Harga Beras (Rp/kg) di Provinsi Sulawesi Selatan

Pada wilayah Kabupaten Gowa dalam periode tahun 2014-2017 perbandingan trend harga dalam empat tahun terakhir antara beras kualitas premium, medium, dan kualitas biasa memiliki perbedaan yang signifikan. Berturut-turut trend kenaikan harga antara beras premium, medium, dan medium adalah Rp 1,84; Rp 1,42; dan Rp 0,84 per bulan, dengan harga rata-rata secara berurutan yaitu Rp 8.518,25 per kilogram, Rp 7.877,56 per kilogram, dan Rp 7.256,46 per kilogram. Peningkatan harga yang paling tinggi terjadi pada beras kualitas premium, sedangkan yang terendah beras kualitas biasa.

2. Jagung

Harga jagung di Kabupaten Gowa pada kurun waktu tahun 2014-2017 relatif stabil, dengan fluktuasi harga yang rendah yakni hanya mencapai trend

kenaikan harga sebesar Rp 0,26 per kilogram per bulan dari harga rata-rata yang mencapai Rp 3.016,31 per kilogram.

Harga jagung mencapai titik terendah terjadi pada bulan September tahun 2016 yakni Rp 2.200,00 per kilogram. Puncak tertinggi harga jagung tercapai pada bulan April dan Mei 2015 yang tercatat sebesar Rp 3.800,00 per kilogram. Fluktuasi harga jagung juga tidak terlepas dari fenomena musim panen raya dan bukan musim panen, yang berhubungan dengan melimpah atau tidaknya pasokan komoditas.

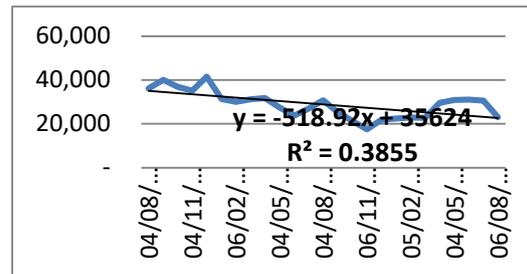
3. Kedelai

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang dibutuhkan sebagian besar masyarakat Indonesia, sebagai sumber protein penting yang harganya relatif murah. Komoditas kedelai secara umum dikonsumsi di Indonesia berupa tempe dan tahu.

Harga kedelai dalam periode tahun 2014-2017 di Kabupaten Gowa hanya memiliki trend kenaikan sebesar Rp 0,2 per kilogram per bulan dari harga rata-rata yang mencapai Rp 9.733,17 per kilogram. Dengan demikian, harga komoditas kedelai di wilayah ini memiliki tingkat stabilitas harga yang cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena sebagian besar industri tempe dan tahu masih menggunakan kedelai impor, sehingga gejolak harga kedelai lokal relatif rendah.

4. Bawang Merah

Harga bawang merah di wilayah Sulawesi Selatan dalam kurun waktu tahun 2016-2018 mengalami trend yang menurun, yakni turun sebesar Rp 518,92 per kilogram per bulan dari harga rata-rata Rp 28.878,00 per kilogram. Penurunan harga tersebut dapat terjadi akibat adanya pasokan komoditas bawang merah yang cenderung melimpah. Perkembangan fluktuasi harga bawang merah di wilayah Sulawesi Selatan disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Trend Harga Bawang Merah (Rp/kg) di Provinsi Sulawesi Selatan

Dalam kurun waktu tahun 2014-2017 di wilayah Kabupaten Gowa, harga komoditas bawang merah juga memiliki nilai trend yang menurun, yaitu turun sebesar Rp 9,89 per kilogram per bulan, dari harga rata-rata yang mencapai Rp 17.322,96 per kilogram. Harga bawang merah di wilayah Gowa cenderung lebih rendah daripada di wilayah provinsi.

Harga bawang merah mencapai titik tertinggi di wilayah Gowa terjadi pada bulan Juli tahun 2014 yang mencapai Rp 35.000,00 per kilogram. Selama satu tahun terakhir harga bawang merah relatif lebih stabil dan murah. Kenyataan ini didukung oleh adanya perkembangan usahatani bawang merah yang jumlahnya relatif meningkat.

5. Cabai Merah

Fluktuasi harga cabai merah di wilayah Sulawesi Selatan selama periode tahun 2016-2018 cenderung stabil, karena jika dilihat dari trend kenaikan harga hanya sebesar Rp 78,73 per kilogram per bulan dari harga rata-rata yang mencapai Rp 24.808,00 per kilogram. Harga cabai merah di wilayah Gowa selama kurun waktu tahun 2014-2017 memiliki trend yang meningkat, yaitu naik sebesar Rp 2,92 per kilogram per bulan dari harga rata-rata Rp 26.661,50 per kilogram. Harga cabai merah mencapai titik terendah pada bulan Juli tahun 2014 yaitu hanya sebesar Rp 8.000,00 per kilogram, sedangkan puncak harga tertinggi tercapai pada bulan Desember tahun 2014 yaitu Rp 55.500,00 per kilogram. Fluktuasi harga cabai merah secara umum dipengaruhi oleh kondisi iklim,

terutama musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan usahatani cabai merah lebih cenderung memiliki tingkat risiko kerugian yang lebih tinggi, yang salah satunya akibat meningkatnya serangan hama dan penyakit. Oleh karena itu, produksi cabai merah cenderung lebih menurun dan akibatnya suplai pasar juga menurun dan diikuti dengan meningkatnya harga pasar.

Harga cabai merah rata-rata di wilayah Gowa (Rp 26.661,50/kg) lebih tinggi daripada di wilayah Sulawesi Selatan (Rp 24.808,00/kg) pada umumnya. Namun, trend kenaikan harga (Rp 2,92/kg/bulan) di wilayah Gowa lebih rendah dibandingkan dengan wilayah Sulawesi Selatan (Rp 78,73/kg/bulan). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kestabilan harga cabai merah di wilayah Kabupaten Gowa cenderung lebih tinggi.

KESIMPULAN

Selama kurun waktu tahun 2008-2017 perkembangan produksi padi baik di Provinsi Sulawesi Selatan maupun Kabupaten Gowa memiliki trend yang sama, yakni meningkat masing-masing sebesar 215.430 ton dan 22.726 ton per tahun, sedangkan produksi jagung meningkat masing-masing sebesar 66.738 ton dan 17.384 ton per tahun. Pada periode tahun yang sama, trend konsumsi/kebutuhan padi di Sulawesi Selatan maupun Gowa memiliki trend meningkat sebesar 1.005,8 ton dan 2,81 ton per tahun. Sedangkan kebutuhan jagung meningkat masing-masing sebesar 574,29 ton dan 1,2 kuintal per tahun.

Pada tahun 2016-2018, trend harga beras secara umum di wilayah Sulawesi Selatan mengalami trend kenaikan Rp 19,42 per kilogram per bulan dari harga rata-rata Rp 9.872,00 per kilogram. Di Kabupaten Gowa selama tahun 2014-2017 trend harga beras kualitas premium, medium, dan kualitas biasa memiliki kenaikan berturut-turut sebesar Rp 1,84 (Rp 8.518,00/kg); Rp 1,42 (Rp 7.878,00/kg); dan Rp 0,84 (Rp 7.256,00/kg) per kilogram per bulan.

Selama periode tahun 2016-2018, trend harga jagung dan kedelai di Kabupaten Gowa naik Rp 0,26 (Rp 3.016,31/kg) dan Rp 0,2 (Rp 9.733,14/kg) per kilogram per bulan. Sementara trend harga bawang merah di Sulawesi Selatan dan Gowa menurun Rp 518,92 (Rp 28.878,00/kg) dan Rp 9,89 (Rp 17.322,96/kg) per kilogram per bulan. Trend harga cabai merah mengalami kenaikan, baik di Sulawesi Selatan maupun di Gowa, yaitu Rp 78,73 (Rp 24.808,00/kg) dan 2,92 (Rp 26.661,50/kg) per kilogram per bulan. Harga pangan strategis secara umum di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan cenderung lebih stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada pihak DRPM Kemristekdikti yang telah mendanai riset ini, yang merupakan bagian dari Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi tahun pertama pada Universitas Muhammadiyah Makassar. Terima kasih juga dihaturkan kepada pihak Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, S. 2016. Analisis Keterkaitan Ketahanan Pangan dengan Kemiskinan Berdasarkan Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. EDAJ 5 (1) (2016). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Hermanto. 2014. Harmonisasi Kebijakan Pangan Nasional dan Daerah dalam Haryono, et al. Reformasi Kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan Pertanian. IAARD Press. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hermanto, Azahari, D.H., Rachmat, M., Ilham, N., Kariyasa, I.K., Supriyati, Setiyanto, A., Yofa, R.D., dan

- Yusuf, E.S. 2015. Outlook Komoditas Pangan Strategis Tahun 2015-2019. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Nainggolan, K. 2008. Ketahanan dan Stabilitas Pasokan, Permintaan, dan Harga Komoditas Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6 No. 2, Juni 2008: 114 – 139.
- Ruauw, E. 2015. Kajian Distribusi Pangan Pokok Beras di Kabupaten Kepulauan Talaud. Volume 11 Nomor 1, Januari 2015: 58 – 68.
- Sujai, M. 2011. Dampak Kebijakan Fiskal dalam Upaya Stabilisasi Harga Komoditas Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 9 No. 4, Desember 2011 : 297 – 312.